



Representasi Nilai – Nilai Karakter Masyarakat Minangkabau pada Film Surau dan Silek

Representation of Minangkabau Community Character Values in Surau and Silek Films

Ayu Khairunnisa*, Effiati Juliana Hasibuan & Novri

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu dan Sosial Politik, Universitas Medan Area,
Indonesia

Abstrak

Judul penelitian ini adalah Representasi Nilai – Nilai Karakter Masyarakat Minangkabau pada Film Surau dan Silek. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keunikan prinsip hidup masyarakat Minangkabau yang menjadikan Agama Islam sebagai landasan Adat dan Budaya. Suku Minangkabau mempunyai prinsip Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah makna prinsip ini adalah Adat berlandaskan Hukum Islam dan Hukum Islam adalah Al Qur'an. Peneliti tertarik melakukan kajian prinsip masyarakat Minangkabau melalui sebuah film Minang yang berjudul Surau dan Silek. Film ini menggabungkan dua unsur yang saling berkaitan yaitu Agama dan Silat. Agama sebagai landasan hidup masyarakat Minangkabau sedangkan Silat adalah budaya hasil karya cipta manusia. Penelitian ini menggunakan teori semiotika oleh Rolanda Barthes. Teknik pengumpulan data terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan skunder, data primer adalah data temuan peneliti dalam menganalisis film Surau dan Silek sedangkan data skunder adalah data yang didapat peneliti melalui wawancara kepada dua orang narasumber. Penelitian ini menggunakan jenis metodologi kualitatif dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip hidup Masyarakat Minangkabau Adat Basandi Syara' Syara' Basandi Kitabullah masih menjadi prinsip hidup yang terus digunakan masyarakat Minangkabau hingga saat. Ada 76 adegan yang merepresentasikan nilai – nilai karakter masyarakat Minangkabau dan didominasi oleh adegan penerapan Agama Islam dalam sebagai tujuan hidup masyarakat Minangkabau.

Kata kunci : Representasi; Semiotika; Nilai – Nilai Karakter Minangkabau; Film.

Abstract

The title of this research is the Representation of the Value of Minangkabau Characters in the Film Surau and Silek. This research is motivated by the unique principles of life of the Minangkabau people which make Islam the basis of Adat and Culture. The Minangkabau tribe has a traditional principle of "basandi syara' , syara' basandi Kitabullah" the meaning of this principle is a tradition based on Islamic law and Islamic law is the Al-Qur'an. The writer is interested in studying the principles of the Minangkabau people through a Minang film entitled Surau and Silek. This film combines two interrelated elements, namely Religion and Self-defense arts (silat). Religion as basis of life for the Minangkabau people, while self-defense arts (silat) is a culture of human creation. This study uses the semiotic theory by Rolanda Barthes. Data collection techniques consist of two types, namely primary and secondary data, primary data is the writer's findings in analyzing the film "Surau and Silek", while secondary data is data obtained by researchers through interviews with two sources. This research uses qualitative methodology with descriptive analysis. The results of this study prove that the principles of life of the Minangkabau Tradition "Basandi Syara' Syara' Basandi Kitabullah" are still the life principles that the Minangkabau people continues to use until now. There are 76 scenes that represent the character values of the Minangkabau people and are dominated by scenes of the application of Islam as the guidance of life the Minangkabau people.

Keywords: Representation; Semiotics; Minangkabau Character Values; Movie.

How to Cite: Khairunnisa, A., & Hasibuan, E.J., & Novri. (2021). Representasi Nilai – Nilai Karakter Masyarakat Minangkabau Pada Film Surau Dan Silek. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 3(2) 2021: 143-150,

*E-mail: ayukhairunnisa67@gmail.com

ISSN 2722-1148 (Online)



PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang mempunyai jumlah suku bangsa terbesar di dunia. Kementerian komunikasi & informatika RI, Freddy H. Tulung menyebutkan bahwa, bangsa Indonesia memiliki 742 bahasa/dialek, terdiri atas berbagai suku bangsa dan sub suku bangsa, jumlahnya tidak kurang dari 478 suku bangsa. Kekayaan suku bangsa, ragam bahasa dan ragam kebudayaan di Indonesia membuat para sutradara mencoba meng gambarkannya dalam berbagai jenis film.

“Film merupakan media komunikasi yang bersifat visual atau audio visual untuk menyampaikan suatu pesan terhadap sekelompok yang berkumpul disuatu tempat tertentu” (Effendy dalam Supriyanto). Film mempunyai potensi yang besar dalam menyampaikan pesan kepada sekelompok masyarakat tertentu dengan jumlah sasaran individu yang banyak. Contohnya film yang diproduksi di Indonesia dapat ditonton oleh masyarakat Malaysia, India hingga Amerika dengan pesan yang terkandung didalamnya dengan jumlah sasaran yang amat luas, namun jika mereka tidak menonton film tersebut maka pesan yang terdapat pada film tidak dapat diterima oleh sasaran individu.

Undang-undang nomor 23 tahun 2009 tentang perfilman, pasal 1 menyebutkan: film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukan (Effendy dalam jurnal Rendy Muhammad Supriyanto). “Film juga berfungsi sebagai sebuah sarana yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada khalayak umum” (McQuail dalam Supriyanto).

Film dalam kajian ilmu komunikasi adalah sebagai wadah peyampaian pesan secara global, meluas, menyebar dan mendunia. Pesan yang disampaikan dapat berupa pesan moral, propaganda, dan penggiring opini masyarakat terhadap politik, ekonomi dan kebudayaan. Sehingga efek yang ditampilkan dalam sebuah film akan mempengaruhi sifat, sikap dan prilaku orang yang menontonnya.

McQuail menyatakan bahwa pesan yang terkandung dalam film timbul dari keinginan untuk merefleksikan kondisi masyarakat dan bahkan mungkin juga bersumber dari keinginan untuk memanipulasi. Pentingnya pemanfaatan film dalam pendidikan sebagian didasari oleh pertimbangan bahwa film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian orang dan sebagian lagi didasari oleh alasan bahwa film memiliki kemampuan mengantar pesan secara unik. Secara mendalam film merupakan alat untuk menyampaikan sebuah pesan bagi para pemirsanya dan juga merupakan alat bagi sutradara untuk menyampaikan sebuah pesan untuk masyarakatnya. Film pada umumnya mengangkat sebuah tema atau fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat (McQuail dalam Oktavianus 2013).

Budaya menonton film sudah menjadi hal yang sangat disukai oleh seluruh kalangan khususnya di Indonesia, tercatat ada beberapa film yang sangat laris sepanjang 2019 yaitu : Film Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss Part 1 (2016) film ini berhasil mendapatkan lebih dari 6,8 juta penonton, kedua Film Dilan 1990 (2018) berhasil mendapatkan lebih dari 6,3 juta penonton, ketiga Film Dilan 1991 (2019), sekuel dari Dilan 1990 ini berhasil mendapatkan lebih dari 5,2 juta penonton, keempat Film Laskar Pelangi (2008), berhasil

menjaring lebih dari 4,7 juta penonton, kelima Habibie & Ainun (2012), berhasil mendapatkan lebih dari 4,5 juta penonton.

Fenomena menonton film menjadi hal yang sangat menarik perhatian produser sehingga banyak produser dan sutradara yang berlomba – lomba menciptakan film terbaru dan berusaha untuk menciptakan film yang berbeda dari film yang lainnya (Wiflihani & suharyanto, 2011). Mereka sudah mulai menggulik kebudayaan tanah air sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral melalui scene di setiap filmnya. Dan salah satu film yang mengangkat nilai kebudayaan tanah air ialah film Surau dan Silek.

Surau dan Silek adalah sebuah film yang menceritakan tentang kebudayaan masyarakat Minangkabau dalam menekuni olahraga pencak silat. Film ini juga mengusung prinsip keagamaan yang dipegang erat oleh masyarakat Minangkabau dalam menjalankan aktivitas sehari – hari(Suharyanto & matondang, 2017). Adanya keterkaitan antara prinsip hidup, kebudayaan dan agama membuat film ini menjadi berbeda dengan film lainnya. Film ini tidak hanya sekedar tontonan saja namun film ini dapat dijadikan tuntunan karena pesan yang ada didalam film ini sangat baik untuk dicontoh khususnya untuk anak-anak bangsa.

Silat Minangkabau berbeda dengan jenis silat yang lainnya yang ada di Indonesia. Silat Minangkabau digunakan untuk mencari kawan tidak mencari lawan. Seperti pepatah Minangkabau yaitu “lahia silat mencari kawan dan batin silek mencari Tuhan” pepatah ini mencerminkan bahwa silat Minang sesungguhnya adalah bentuk dari silahtuhrami. Keunikan yang dimiliki oleh film Surau dan Silek inilah yang membuat peneliti ingin melakukan penelitian, dan ingin mengetahui apakah film tersebut benar – benar merepresentasikan nilai – nilai karakter masyarakat Minangkabau yang sesungguhnya (Suharyanto, 2017).

Film ini mempunyai konsep sholat, silek (silat) dan shalawat ketiga unsur tersebut menjadi jendela untuk melihat agama dan budaya suku Minangkabau. Film Surau dan Silek disutradari oleh Arief Malinmuda berhasil mendapat kehormatan ditayangkan pada festival Del Cinema di Indonesia atau Festival Film Indonesia di Teatro della Compagnia, Kota Florence, Italia pada 23 September 2018. Film ini berhasil memperkenalkan kearifan lokal budaya Minangkabau. Festival Del Cinema atau Festival Film Indonesia sudah memasuki tahun ke 4 dengan berfokus untuk mengenalkan kebudayaan Indonesia pada masyarakat Eropa khususnya Italia lewat media masaa yaitu film (Suharyanto, et.al., 2019).

Kekayaan yang dimiliki oleh film Surau dan Silek membuat peneliti sangat ingin meneliti fim ini. Film ini menjelaskan bagaimana hubungan yang sangat erat antara Adat dan Agama (Suharyanto, 2015). Masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai agama. Dimana agama adalah landasan dari sebuah adat bukan adat yang dijadikan landasan agama. Dengan konsep kehidupan yang menjadikan agama sebagai landasan kehidupan maka sifat, sikap dan perbuatan masyarakat Minangkabau selalu diiringi oleh agama. Ada pepatah Minangkabau yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Minangkabau yaitu Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah artinya Adat bersendikan hukum syara’ (hukum islam) syara’ (hukum islam) bersendikan kitab Allah Swt(Wiflihani & suharyanto, 2014).

Pepatah ini mengisyaratkan bagaimana Agama dapat mengendalikan Adat. Agamalah yang dijadikan sumber kegiatan, kebiasaan dan hukum islam dijadikan hukum kehidupan sehingga dengan pepatah ini masyarakat Minangkabau menjadi masyarakat yang memiliki nilai – nilai karakter yang sangat berbeda dengan nilai – nilai karakter masyarakat yang lainnya. Alasan kedua ialah tidak semua film di Indonesia dapat memberikan pelajaran dan pengajaran (Suharyanto, 2017). Film Indonesia banyak didominasi oleh film remaja dan dewasa sedikit sekali yang menampilkan film untuk anak – anak, jika ada film anak – anak tersebut berbentuk animasi. Film Surau dan Silek adalah sebuah film yang diperuntukan oleh anak – anak hingga remaja, film yang sangat baik untuk dijadikan film keluarga karena mengangkat tema kegigihan seorang anak dalam memperjuangkan keinginannya. Film ini juga mempunyai nilai moral yang sangat baik untuk di tiru oleh anak. Sehingga akan memberikan efek kepada penonton yang baik pula (Suharyanto, et.al., 2018).

METODE PENELITIAN

Metode pengkajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan reduksi data, bentuk analisis yang mempertajam atau memperdalam data dengan mengutamakan hal-hal yang diperlukan dan membuang yang tidak diperlukan, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori dan kesimpulan atau verifikasi ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan penelitian, perpanjangan pengamatan sangat menentukan dalam pengumpulan data. Pengamatan tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan pada latar penelitian. Perpanjangan pengamatan membuat data lebih valid dan sesuai fakta. Pada penelitian ini peneliti melakukan perpanjangan pengamatan pada Film Surau Dan Silek selama satu bulan, perpanjangan penelitian yang peneliti lakukan agar data yang diperoleh sesuai dengan fakta dilapangan, hal ini juga bertujuan untuk melihat apakah nilai – nilai karakter masyarakat Minangkabau masih dijadikan sebagai prinsip hidup dalam menjalani kehidupan sehari – hari bagi masyarakat Minangkabau.

Meningkatkan ketekunan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Ketekunan dalam pengamatan dapat mempermudah peneliti melihat bagaimana representasi nilai – nilai karakter masyarakat Minangkabau pada Film Surau dan Silek dalam kehidupan nyata sehari – hari masyarakat Minangkabau. Cara untuk melihat representasi tersebut adalah dengan menonton film Surau dan Silek secara berulang-ulang dan mendalam, peneliti mengumpulkan data dari penggalan film tersebut dan meverifikasikan data kepada dua orang narasumber yang sangat mengerti mengenai nilai – nilai karakter masyarakat Minangkabau. Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada dua orang narasumber dan jawaban narasumber mengatakan bahwa nilai – nilai karakter masyarakat Minangkabau pada Film Surau dan Silek sampai saat masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Minangkabau.

Triangulasi Sumber Data, mengumpulkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Cara yang dilakukan adalah pengecekan data. Mengecek ulang data berarti melakukan proses wawancara kepada informan secara berulang dengan mengajukan pertanyaan yang sama. Pada penelitian ini hasil wawancara peneliti dengan ketua adat dan budaya masyarakat Minangkabau, peneliti bandingkan dengan hasil wawancara dengan guru tari budaya Minangkabau, hal ini dilakukan untuk memperjelas dan memperkuat keabsahan data yang peneliti peroleh di lapangan. Triangulasi metode, usaha yang dilakukan untuk mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan riset. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data. Membandingkan hasil pengamatan, dan membandingkan hasil wawancara pada penelitian untuk melihat perbandingan dengan pengamatan dan wawancara berikutnya, ini dilakukan untuk mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan terhadap data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Nilai – Nilai Karakter Baso – Basi Malu Jo Sopan. *Baso – Basi Malu Jo Sopan* adalah Adat Minang mengutamakan sopan santun dalam pergaulan. Budi pekerti yang tinggi menjadi ukuran martabat seseorang. Etika menjadi salah satu sifat yang harus dimiliki oleh setiap individu Minang dan adat mengatur bagaimana tata kesopanan dalam pergaulan. Karakter ini menjadi ciri khusus yang terpancar oleh masyarakat Minangkabau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film *Surau dan Silek* adegan yang mengandung karakter ini berjumlah sepuluh adegan.

Representasi Nilai – Nilai Tenggang Raso. *Tenggang Raso* adalah perasaan manusia yang halus dan sangat peka. Tersinggung sedikit dia akan terluka, perih dan pedih. Pergaulan yang baik adalah pergaulan yang dapat menjaga perasaan orang lain. Kalau sampai perasaan terluka bisa membawa bencana. Karena itu adat mengajarkan supaya kita selalu hati – hati dalam pergaulan, baik dalam ucapan, tingkah laku maupun perbuatan jangan sampai menyinggung perasaan orang lain. Tenggang rasa adalah salah satu sifat yang dianjurkan adat. Dalam penelitian ini menunjukkan ada tiga adegan yang merepresentasikan nilai karakter *tenggang raso*.

Representasi Nilai – Nilai Karakter Setia (loyal). Setia (loyal) yang dimaksud dengan setia adalah teguh hati, merasa senasib dan menyatu dalam lingkungan kekerabatan. Sifat ini menjadi sumber dari lahirnya setia kawan, cinta kampung halaman, cinta tanah air dan cinta bangsa. Dari sinilah berawal sikap saling membantu, saling membela dan saling berkorban untuk sesama. Dalam penelitian ini menunjukkan ada tiga belas adegan yang merepresentasikan nilai karakter setia (loyal).

Representasi Nilai – Nilai Karakter Berani Karena Benar. Berani karena benar, Islam mengajarkan kita untuk mengamalkan *amal makruf nahi mungkar* yang artinya menganjurkan orang supaya berbuat baik dan mencegah orang berbuat kemungkaran. Mencegah kemungkaran seperti : maling, curi, rampok, korupsi, kolusi, nepotisme, minum-minum dan judi mengandung resiko tinggi. Untuk bertindak menghadang kemungkaran seperti ini memerlukan keberanian. Dalam penelitian ini menunjukkan ada sebanyak dua puluh tujuh adegan yang ditampilkan dalam Film *Surau dan Silek*.

Representasi Nilai – Nilai Karakter Rajin. Rajin, sifat yang pantas dipunyai orang minang dengan pepatahnya. Kok duduak marawiek ranjau. Tagak maninjau jarak. Nak kayo kuek mencari Nak pandai kuek baraja. Maksudnya pandanglah kearah yang jauh, Mau kaya harus kuat mencari dan kalau ingin pintar harus rajin belajar. Dalam penelitian ini menunjukkan ada 23 adegan yang merepresetasikan nilai karakter Rajin.

Untuk memverifikasi dan memvalidasi data yang dikumpulkan oleh peneliti maka peneliti melakukan pengecekan data dan uji keabsahan data dengan melakukan teknik wawancara mendalam kepada dua orang narasumber dan hasil dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa nilai – nilai karakter masyarakat Minangkabau yaitu : *Baso – Basi Malu Jo Sopan, Tenggang Raso, Setia (Loyal), Berani Karena Benar (Amal Ma’ruf Nahi Mungkar)* dan Rajin benar terepresentasi melalui adegan yang ditampilkan melalui film Surau dan Silek.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan representasi nilai – nilai karakter masyarakat Minangkabau pada Film Surau dan Silek, menyangkut lima karakter yaitu : Baso – basi malu jo sopan, Tenggang raso, Setia (loyal), Berani karena benar (*amal ma’ruf nahi mungkar*) dan rajin . Pengertian nilai karakter baso-basi malu jo sopan adalah sifat sopan, santun dan budi pekerti yang menjadi keutamaan dalam adat budaya masyarakat Minang. Dalam penelitian ini menunjukkan ada sepuluh adagan yang menampilkan karakter baso-basi malu jo sopan. Kedua pengertian nilai karakter tenggang raso adalah perasaan manusia yang halus dan sangat peka, tersinggung sedikit dia akan terluka, perih dan pedih. Pergaulan yang baik adalah pergaulan yang dapat menjaga perasaan orang lain. Nilai karakter ini ditampilkan dalam Film Surau dan Silek sebanyak tiga adegan. Ketiga nilai karakter setia (loyal) yang dimaksud dengan setia adalah teguh hati, merasa senasib dan menyatu dalam lingkungan kekerabatan. Sifat ini menjadi sumber dari lahirnya setia kawan, cinta kampung halaman, cinta tanah air dan cinta bangsa. Dari sinilah berawal sikap saling membantu, saling membela dan saling berkorban untuk sesama. Dalam penelitian ini menunjukkan ada tiga belas adegan yang merepresentasikan ini karakter setia (loyal). Keempat nilai karakter berani karena benar (*amal ma’ruf nahi mungkar*) yang artinya menganjurkan orang supaya berbuat baik dan mencegah orang berbuat kemungkaran. Mencegah kemungkaran seperti : maling, curi, rampok, korupsi, kolusi, nepotisme, minum- minum dan judi mengandung resiko tinggi. Untuk bertindak menghadang kemungkaran seperti ini memerlukan keberanian.

Dalam penelitian ini menunjukkan ada sebanyak dua puluh tujuh adegan yang ditampilkan dalam Film Surau dan Silek. Dan terakhir adalah nilai karakter rajin, sifat yang pantas dipunyai orang minang dengan pepatahnya. Kok duduak marawiek ranjau. Tagak maninjau jarak. Nak kayo kuek mencari Nak pandai kuek baraja. Maksudnya pandanglah kearah yang jauh, Mau kaya harus kuat mencari dan kalau ingin pintar harus rajin belajar. Dalam penelitian ini menunjukkan ada dua puluh tiga adegan yang merepresetasikan nilai karakter Rajin. Dan terakhir adalah nilai karakter. Jumlah keseluruhan adegan yang dianalisis oleh peneliti adalah sebanyak 76 adegan yang merepresentasikan nilai – nilai karakter masyarakat Minangkabau pada Film Surau dan Silek. Dan hasil wawancara

mendalam terhadap dua orang narasumber yaitu : ketua adat dan budaya masyarakat Minangkabau dan ketua tari silat Minangkabau mengatakan hal yang serupa bahwa kelima nilai – nilai karakter masyarakat Minangkabau benar terepresentasikan melalui film Surau dan Silek.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. (2007). *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Budi, A. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing Wisma Kalimetro.
- Dewi, U. (2017). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Dwi Rini Sovia Firdaus dkk (2018). *Potret Masyarakat Minangkabau Berdasarkan Keenam Dimensi Budaya Hofstede*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Pakuan.
- Graham H. (2005). *Psikologi Humanistik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Harjani, H. (2015). *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Goup.
- Jaquiline Melissa Renyoet. (2014). *Pesan Moral Dalam Film To Kill A Mockingbird (Analisis Semiotika Pada Film To Kill A Mockingbird)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Meliana Harahap (2019). *Peranan Pesan Dakwah Di Instagram Terhadap Meningkatnya Minat Keagamaan Mahasiswa Psikologi*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik. Universitas Medan Area.
- Morissan. (2014). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Nur Latif (2018). *Representasi Ikhlas Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan*. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Demarang.
- Nurudin. (2015). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Piliang, A.Y. (2009). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta. Jalasutra.
- Rasjid M. (1979). *Sejarah Ringkas Minangkabau Dan Adatnya*. Jakarta: Mutiara.
- Rio Ernaldo (2017). *Teknik Senemografi Dalam Menggambarkan Nilai – Nilai Agama Islam Pada Film 99 Cahaya Di Langit Eropa*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sobur, A (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2018). *Analisis Teks Media*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sri Ani. (2016). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Angkasa.
- Stanley, J.B. (2012). *Pengantar Komunikasi Massa*. Erlangga.
- Strinati Dominic. (2004). *Popular Culture Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta. PT. Benteng Pustaka.
- Suharyanto, A (2017). *Sejarah Pendidikan Seni Musik Klasik Non Formal di Kota Medan*. Gondang: Jurnal Seni dan Budaya, 1 (1): 6-11.
- Suharyanto, A. (2015). *Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga*, JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, 7 (2) (2015): 162-165.
- Suharyanto, A. (2017). *Dilema Multikulturalisme Pada Masyarakat Multikultur Di Medan*. Jurnal Kewarganegaraan 25 (PPKn, FIS, Universitas Negeri Medan), 118-127
- Suharyanto, A. Ginting, D.Y. Rajagukguk, K.M.B. Pebrianti, N. Panggabean, R.M. Tanjung. S. (2018). *Makna Pesta Kerja Tahun pada Masyarakat Karo Siosar Pasca Bencana Alam Gunung Sinabung*. Gondang: Jurnal Seni dan Budaya, 2 (1): 36-44.
- Suharyanto, A. Wifihani, Matondang, A., Kusmanto, H. (2019). *The Meaning and Function of Naga Raksasa (Giant Dragon) Myth in Hutabolon, Parbaba Village, Samosir Regency, Indonesia*.
- Suharyanto, A., & Matondang, A. (2017). *Makna Upacara Cheng Beng Pada Masyarakat Etnis Tionghoa Di Medan*. Prosiding Seminar Nasional Pakar, 21-26
- Usman, H. (2017). *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Angkasa.
- Wifihani & Suharyanto, A. (2014). *Teater Tradisional Melayu Makyong dalam Lintasan Sejarah dan Kekinian Di Sumatera Utara*. Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, 6 (2): 138-143
- Wifihani, & Suharyanto, A. (2011). *Upacara Sipaha Sada Pada Agama Parmalim Di Masyarakat Batak Toba Dalam Kajian Semiotika*, JUPIIS 3 (FIS UNIMED), 103 – 112
- <http://disperpusip.sumutprov.go.id/sejarah/>
- <http://nasirsalo.blogspot.com/2018/03/urang-nan-ampek-jinih-dan-jinih-nan.html>
- <https://bola.kompas.com/read/2018/09/03/05380008/klasemen-akhir-perolehan-medali-asian-games-2018-rekor-5-negara?page=all>
- <https://hot.detik.com/movie/d-4603427/10-film-indonesia-terlaris-sepanjang-masa-mana-favorit-kamu>
- <https://muslimah.or.id/1861-ibumu-kemudian-ibumu-kemudian-ibumu.html>
- <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/19/01/26/ply2o0349-film-surau-dan-silek-pukau-penonton-di-bulgaria>

<https://sejarahlengkap.com/olahraga/sejarah-pencak-silat>

<https://www.republika.co.id/berita/senggang/film/17/04/26/op08zk335-sinopsis-film-surau-silek>

<https://www.romadecade.org/suku-minangkabau/>

<https://amiratthemovies.com/2017/05/04/review-surau-dan-silek-2017/>

Effendy, Onong Uchjana.2003. Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT Citra Aditya Bakti